

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FAN FICTION UNE AMORE

Oleh: Tika Izzatul Af'idah (070915048) – B
tqatulafidah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi bagaimana maskulinitas ditampilkan dalam pop culture Korea Selatan dalam fan fiction *Une Amour* dimana terdapat komentar negatif mengenai anggota boy band K-Pop yang dinilai tidak maskulin. Menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk, penelitian ini tidak sekadar meneliti teks yang telah dihasilkan saja, namun juga meneliti bagaimana konteks pembuatan teks tersebut, dimana apa yang melatarbelakangi penulis untuk membuat teks sedekimian rupa juga ikut diteliti. Dengan teori maskulinitas dari Hyde & Jaffe, Gauntlet, dan Lips, serta teori dominasi maskulin dari Bordieu, ditemukan bahwa maskulinitas dalam novel fan fiction ini sesuai dengan heteronormativity dimana gender maskulin dimiliki oleh laki-laki. Maskulinitas yang digambarkan adalah laki-laki yang memiliki wajah tampan cenderung cantik, berbadan bagus, dominan berpenampilan rapi cenderung formal, memiliki kestabilan ekonomi, serta romantis.

Kata kunci: **Maskulinitas, novel, analisis wacana, fan fiction**

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai nilai-nilai maskulinitas yang direpresentasikan dalam novel fan fiction boy band Korea Selatan berjudul *Une Amour*. Hartley (2010, p. 265) mengungkapkan bahwa representasi dapat berwujud kata, gambar, cerita, dan lain sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan lain sebagainya. Representasi bergantung kepada tanda dan citra yang sudah dipahami secara kultural. Dalam penelitian ini, representasi yang diteliti adalah representasi nilai-nilai maskulinitas dalam sebuah novel fan fiction.

Fans menurut Sharratt (1980, dalam Jenkins, 1992, p.88) memiliki keahlian khusus dalam mempelajari sebuah fenomena popular culture yang mungkin lebih baik dari para akademisi. Mereka memiliki kedekatan pengetahuan dan kompetensi kultural yang juga menghasilkan sebuah evaluasi kritis, yang mirip seperti yang dilakukan para peneliti akademis. Jenkins (1992, p.89) bahkan menyebutkan para fans, atau penggemar, umumnya menampilkan perhatian yang lebih kepada detail-detail kecil dari acara favoritnya daripada yang diperhatikan oleh para akademisi. Dalam bidang popular culture, para ahli sebenarnya

adalah para penggemar. Mereka dapat menjadi pesaing para peneliti meskipun mereka tidak memiliki kekuatan sosial yang resmi (Jenkins, 1992, p.89).

Jenkins (1992, dalam Lewis, 2001, p.209) mengatakan bahwa fans adalah consumer yang juga ikut memproduksi, pembaca yang juga menulis, penonton yang ikut berpartisipasi. Fiske (dari [Fhttp://www.filmreference.com/encyclopedia/Criticism-Ideology/Fans-and-Fandom-FANDOM-AS-A-SOCIAL-ACTIVITY.html](http://www.filmreference.com/encyclopedia/Criticism-Ideology/Fans-and-Fandom-FANDOM-AS-A-SOCIAL-ACTIVITY.html)) mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang disebut sebagai reaksi fans. Pertama adalah fans yang menggunakan obyek kekagumannya sebagai pengertian sosial dalam kehidupannya sendiri. Ini disebut *semiotic productivity*. Kedua adalah *enunciative productivity*, dimana seorang fans menunjukkan kepada dunia bahwa dia menggemari sesuatu melalui pembicaraan atau tindakan. Ketiga, adalah *textual productivity*, saat seorang fans membuat sebuah teks berdasarkan idolanya.

Fan fiction merupakan salah satu hasil produktivitas seorang fans. Dalam fan studies, fan fiction dinilai sebagai salah satu bentuk baru partisipasi seorang audience dari popular culture yang mempersilahkan fans untuk secara aktif ikut serta dalam konsumsi dan produksi media (Jenkins, 2006, dalam Lee, 2011, p.1). Fan fiction sendiri berarti sebuah literature yang meminjam setting, plot, karakter, dan ide dari segala bentuk popular culture (Thomas, 2006, dalam Lee, 2011, p.2). Fan fiction meminjam ide-ide tersebut dalam usahanya untuk membuat sebuah cerita yang baru di atas cerita yang sudah ada.

Berdasar pada pendapat Jenkins, fan fiction sebagai produk dari seorang fans yang memiliki perhatian khusus terhadap pop culture, maka fan fiction memiliki detail-detail kecil yang mengandung informasi mengenai fenomena pop culture. Ini berarti, fan fiction adalah bagian dari pop culture, yang dapat diteliti untuk melihat representasi sebuah fenomena pop culture. Selain itu, sebagai produk seorang fans, yang menurut Jenkins adalah ahli yang sebenarnya dalam sebuah fenomena pop culture, maka tulisan fans tentu akan berbeda dengan orang lain yang tidak memiliki ketertarikan terhadap suatu fenomena pop culture yang sama menulis sebuah teks literature. Dalam penelitian ini, fan fiction yang digunakan adalah fan fiction K-Pop.

Apa yang dijual oleh boyband K-Pop merupakan formula 'paket lengkap'. Mereka tidak sekadar menjual lagu yang enak didengar, tarian khas yang mudah diikuti, namun juga visual, atau penampilan yang menggunakan gaya berpakaian tertentu yang disesuaikan dengan image yang mereka usung serta wajah yang menarik. Mereka menciptakan image

sebagai sebuah grup yang ‘sempurna’, yang patut diidolakan oleh anak-anak muda yang menjadi pasar mereka. Oleh karena itu pulalah, di Korea Selatan, para penyanyi yang memenuhi paket lengkap tersebut disebut dengan Idol (Park, 2011, p.2).

Namun image mereka yang termasuk sempurna di Korea Selatan ternyata ditanggapi beragam di Indonesia. Ada mereka yang menyukai apa yang ditawarkan para idol ini, hal ini dapat dibuktikan lewat banyaknya fans K-Pop di Indonesia, namun ada pula yang justru mencibirnya. Terutama dalam hal maskulinitas, dimana boyband Korea Selatan dipandang tidak maskulin.

Holmes (2009) menyatakan bahwa meskipun sebuah kebudayaan memiliki konsep gender yang sama (maskulin dan feminine) belum tentu keduanya sama persis dalam mendefinisikannya. Lips (2008) menyebutkan dalam sebuah studi, deskripsi maskulinitas dalam ras kulit hitam, kulit putih, serta Latino di Amerika Serikat menunjukkan adanya perbedaan, meskipun saling tumpang tindih. Perbedaan tersebut disinyalir berasal dari kondisi sosial yang dihadapi ketiga ras tersebut serta latar belakang budaya.

Seperti telah Holmes dan Lips ungkapkan, bahwa terdapat perbedaan definisi maskulinitas di setiap kelompok masyarakat. Boy band K-Pop yang berasal dari Korea Selatan pun memiliki maskulinitas tersendiri yang tentunya berbeda dengan maskulinitas yang ada di Indonesia.

Telah disebutkan bahwa Fan fiction K-Pop yang akan digunakan dalam penelitian ini berjudul *Une Amour*. Fan fiction *Une Amour* dipilih karena fan fiction yang pernah dimuat di blog pribadi penulisnya, hanamikaoru.wordpress.com, memiliki banyak penggemar sehingga fan fiction ini akhirnya dibukukan. Tokoh laki-laki dalam fan fiction tersebut mengambil inspirasi dari Henry, yang merupakan salah seorang personil dari Super Junior-M, sub-unit boyband Korea Selatan Super Junior yang memiliki cukup banyak penggemar di Indonesia. Terbukti mereka melakukan konser selama tiga hari, yaitu pada tanggal 27-29 April 2012 dan 25.000 tiket terjual habis (admin, <http://www.allkpop.com/2012/04/super-junior-successfully-wraps-up-their-concert-in-indonesia>). Mereka kembali ke Indonesia tahun 2013 ini dan menggelar konser mereka selama dua hari pada 1 dan 2 Juni 2013 (admin, <http://www.dreamersradio.com/article/19498/di-kunjungan-ke-jakarta-kali-ini-super-junior-banyak-ngomong-bahasa-indonesia>).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana oleh Teun A. Van Dijk. Proses interpretasi teks ini tentu tidak terlepas dari konteks-konteks sosial yang melatarbelakangi teks tersebut, serta kognisi sosial dari pencipta teks. Dikarenakan, fan fiction adalah hasil cipta seorang fans yang tentunya akan berbeda dengan hasil karya seseorang yang bukan fans. Seperti yang ditekankan oleh Lewis (1992) bahwa hanya fans yang mengerti kedalaman emosi, gratifikasi, serta bagaimana menghubungkan fenomena pop culture dengan kejadian sehari-hari. Untuk mendukung analisis teks dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan penulis novel fan fiction *Une Amour*, Angela Marchelin. Kognisi penulis menjadi penting dalam penelitian, karena proses penciptaan teks tidak dapat dipisahkan dari apa yang diketahui, dipercaya, serta nilai-nilai dan budaya yang dimiliki oleh penulis.

Sayangnya, Marchelin menolak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti mengenai latar belakang keluarga, sehingga peneliti kurang memahami nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga penulis kepada dirinya, terutama mengenai maskulinitas. Maka, untuk mendapatkan data sekunder, peneliti akan menggunakan profil penulis di blog pribadinya, serta review mengenai novel fan fiction *Une Amore*.

Peneliti membagi representasi berdasarkan nilai-nilai maskulinitas yang peneliti temukan. Sebelumnya, untuk menentukan tokoh mana yang maskulin maka dilakukan pengamatan mengenai gender para tokoh terlebih dahulu. Untuk mengetahui manakah tokoh yang maskulin, terlebih dahulu dicari tokoh manakah yang memiliki sifat feminin. Dalam novel ini, terdapat tiga tokoh utama perempuan serta lima tokoh utama laki-laki. Tiga tokoh perempuan tersebut adalah Kaoru Miyamoto, Vanessa Jung, serta Lee Kyung-In. Sementara tokoh laki-laki dalam novel ini adalah TK (baca: tee-kay), Donghae, Han Yoojin, serta dua orang tokoh bernama Henry.

Para tokoh perempuan dalam novel ini memiliki deskripsi fisik yang sama persis: mereka berambut panjang, berbadan langsing, berbulu mata lentik, serta digambarkan berwajah cantik. Sementara tokoh laki-laki tidak selalu digambarkan bagaimana penampilan fisiknya, namun ada beberapa tokoh laki-laki yang meminjam ikon pop culture, dalam hal tokoh utama, adalah Donghae dan Henry, yang merupakan personil Super Junior. Sehingga penggambaran fisik mereka mengikuti ikon pop culture yang dipinjam.

Kembali pada tokoh perempuan, secara perilaku, mereka digambarkan dapat memasak, juga memiliki ketertarikan dalam dunia fashion dan make-up. Dalam satu adegan, Kaoru digambarkan sedang merawat teman laki-lakinya.

Apa yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel ini merupakan gender role seorang perempuan, dimana perempuan diharapkan untuk melakukan peran-peran tersebut, yang berpusat pada wilayah domestik. Menurut Madsen (2000, dalam Wardani, 2009, p.12), pekerjaan perempuan hanya pada wilayah domestik, mengurus suami, menjadi ibu dengan mengurus anak-anaknya. Peran-peran domestik tersebut dilekatkan pada sosok perempuan oleh masyarakat yang menganut sistem patriarki. Penulis tidak bersedia menyebutkan bagaimana orang tua mendidik dirinya, sehingga peneliti tidak mengerti apakah dirinya dibesarkan dengan sistem patriarki atau tidak. Namun jika melihat profil di blog pribadinya, serta penyebutan mengenai immortal sin pada novel karyanya, Marchelin merupakan seorang penganut agama Katolik. Dalam ajaran Katolik, gender dan sex tidak dipisahkan. Laki-laki harus maskulin sementara perempuan harus feminine. (admin, <http://www.catholiceducation.org/articles/homosexuality/ho0045.html>). Dengan deskripsi fisik serta gender role yang dilakukan oleh para tokoh perempuannya, maka dapat disimpulkan bahwa para tokoh perempuan dalam novel ini memiliki gender feminine. Maka, jika tokoh perempuan dalam novel ini memiliki gender feminine, dapat diasumsikan bahwa tokoh laki-laki memiliki gender maskulin.

Apa yang dituliskan oleh Marchelin mengenai orientasi seksual dalam novel fan fiction ini disebut heteronormativity.

[Heteronormativity is] the suite of cultural, legal, and institutional practices that maintain normative assumptions that there are two and only two genders, that gender reflects biological sex, and that only sexual attraction between these "opposite" genders is natural or acceptable (Schilt & Westbrook, 2009)

Heteronormativity dapat berasal dari ajaran agama seseorang atau bagaimana lingkungan tempat orang tersebut dibesarkan.

Berpegang pada orientasi seksual yang telah disebutkan, yaitu bahwa perempuan feminine hanya tertarik pada laki-laki maskulin, maka tokoh yang ditolak oleh tokoh utama perempuan dapat diartikan sebagai laki-laki yang kemaskulinitasnya dipertanyakan. Padahal, secara fisik mereka tentu sudah jelas laki-laki.

Novel fan fiction yang diteliti terdiri atas 3 cerita ini, terdapat 2 tokoh Henry dalam dua cerita berbeda, dan keduanya bernama lengkap Henry Lau. Untuk membedakannya, peneliti akan menyebut Henry yang berada dalam rangkaian cerita *My Love, My Kiss, My Dream* sebagai Henry, dan Henry dalam cerita *Love Concerto* sebagai Lau. Berbeda dengan Henry dalam rangkaian cerita *My Love, My Kiss, My Dream* yang ditolak oleh Kaoru, tokoh utama perempuan dalam cerita itu, Lau yang ada dalam cerita *Love Concerto* merupakan kekasih Kyung-In si tokoh utama.

Henry merupakan anggota boy band Super Junior, sama seperti ikon pop culture yang dipinjam oleh penulis. Pada awalnya, Kaoru mengidolakan Henry. Namun setelah bertemu langsung dengan Henry, Kaoru justru menolak untuk menjalin hubungan dengannya dan lebih memilih TK. Sementara dalam *Love Concerto*, Lau memiliki saingan bernama Han Yoojin, yang sejak awal telah ditolak oleh Kyung-In. Dengan melihat kedua tokoh ini, dapat menjadi patokan bahwa tokoh laki-laki yang lain adalah mereka yang maskulin.

Lips (2008) menuturkan bahwa sex stereotype laki-laki secara kepribadian diantaranya adalah kompetitif, berani, dominan, agresif. Berkebalikan dengan stereotype untuk perempuan yang *affectionate*, simpatik, lembut, sensitif serta sentimental. Baik Henry maupun Yoojin, keduanya hanya dapat diam saja saat melihat perempuan yang disukainya butuh petolongan, hingga akhirnya perempuan tersebut dibawa oleh orang lain, masing-masing disebutkan dalam halaman 116 dan halaman 170. Ini menunjukkan kepribadian mereka yang pasif. Keduanya, terutama Yoojin, digambarkan sebagai laki-laki yang membiarkan emosinya tampak jelas. Dalam satu adegan, Yoojin digambarkan sedang menangisi gadis pujaannya tersebut. MacKinnon (2003, p.7) menyebutkan bahwa ada ketakutan dari seorang laki-laki untuk menampilkan emosinya karena akan dihakimi sebagai ‘mereka yang menyentuh sisi feminine-nya’. Pendapat MacKinnon senada dengan Kidd (1996, p.3) yang menyatakan bahwa laki-laki yang menunjukkan emosinya harus menekan emosi tersebut atau ‘keluar dari liga heteroseksual dan melakoni sisi feminin’.

Berdasar pendapat Kidd tersebut, tampak bahwa laki-laki yang berada dalam hubungan heteroseksual, harus berada dalam posisi maskulin, dimana jika dirinya menunjukkan emosi yang berlebihan, menangis misalnya, maka dia tidak maskulin.

Marchelin menempatkan tokoh perempuan sesuai dengan gender role-nya menurut agama Katolik. Tidak hanya sebagai *care-giver*, namun juga harus menurut pada laki-laki yang menjadi pasangannya, serta berada pada posisi submisif (admin, <http://www.catholicplanet.com/women/roles.htm>). Boozer (1995 dalam MacKinnon, 2003, p.50) menyatakan bahwa patriarki mendorong feminitas lebih lemah, sehingga membutuhkan pertolongan laki-laki, dan memberikan maskulinitas sebuah arti. Berarti, perempuan harus berada dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki, serta harus tergantung kepada laki-laki supaya laki-laki dapat dikatakan maskulin. Berarti, laki-laki harus ada dalam posisi yang mendominasi. Dalam novel ini, terdapat dua dominasi yang tampak oleh tokoh laki-laki, yaitu dominasi dalam percakapan, serta dominasi dalam perbuatan. Berikut adalah contoh dominasi tokoh maskulin dalam percakapan antar-tokoh:

“Miyamoto-chan. Awesome name!” pujinya yang membuatku sedikit tersipu malu. (halaman 25)

Kata panggilan *-chan*, seperti telah disebutkan merupakan kata yang hanya digunakan hanya oleh anak-anak dan remaja perempuan kepada teman sebaya atau anak-anak kecil. Laki-laki sangat jarang menggunakan kata *-chan*. Biasanya, kata *-chan* hanya digunakan oleh laki-laki kepada anak kecil (japan.about.com).

Penggunaan *-chan* di belakang nama Kaoru (Miyamoto), menunjukkan bahwa TK merendahkan posisi Kaoru sama dengan anak kecil. Wood (2007) menyatakan bahwa bahasa merefleksikan nilai-nilai budaya dan merupakan pengaruh yang sangat besar dalam persepsi. Meski telah ada usaha untuk menurunkan *sexism*, masih terdapat penggunaan bahasa yang merendahkan perempuan. Apa yang dilakukan TK adalah salah satu contohnya.

Contoh lainnya dari dominasi maskulin terhadap tokoh perempuan adalah sebagai berikut:

*“Andwae!” sergahnya cepat. “Kau tega meninggalkanku di sini?”
“Kau takut?” tanyaku dan dia mengangguk. “Harusnya aku yang takut! Kau bisa berbahasa Perancis dengan lancar, sedangkan aku hanya sepuluh persennya saja,” ocehku panjang lebar.*

....

*Setelah pelayan itu pergi, Henry mengambil garpu di sisi kiri piringnya.
“Sudahlah, ayo cepat habiskan makan malamnya. Aku ingin mengajakmu pergi lagi sehabis ini.” (halaman 125)*

Percakapan diatas diucapkan oleh Lau kepada Kyung-In saat mereka sedang makan malam di Paris dalam cerita Notre Dame de Paris. Kyung-In telah menunggu Lau selama setengah jam tanpa memesan makanan. Lau datang begitu saja dan tidak meminta maaf. Meskipun kemudian diketahui bahwa Lau sengaja datang terlambat untuk memberikan kejutan kepada Kyung-In, namun dalam situasi tanpa kejutan, maka dalam percakapan tersebut tampak bahwa Lau berusaha mengontrol Kyung-In.

Lau memaksa Kyung-In untuk menunggu di tempat yang asing baginya, bahasanya saja dia tidak mengerti, tidak meminta maaf karena telah datang terlambat, mencegah Kyung-In pergi, menyuruhnya makan dengan cepat, dan mendesak Kyung-In untuk ikut bersamanya ke suatu tempat.

Paragraf selanjutnya menceritakan Kyung-In berkata dalam hati bahwa sebenarnya dirinya kesal karena harus menuruti kemauan Lau. Tapi toh Kyung-In tidak pergi dan menuruti kemauan Lau. Jika memang Kyung-In tidak pergi karena dirinya tidak dapat berbahasa Perancis, itu merupakan masalah yang tidak terlalu besar. Setting cerita ini tidak di tahun yang sudah lampau, namun di masa kini dimana informasi mudah didapat. Menunjukkan bahwa Kyung-In telah terdominasi oleh Lau.

Sementara contoh dominasi dalam perbuatan dapat ditemukan di dalam adegan berikut ini:

“Biar aku bawakan tasmu,” ucap TK setengah memaksa sambil mengambil alih koperku. (halaman 67)

TK mengambil paksa koper Kaoru saat dia akan pulang kembali ke Jepang. Kejadian ini menunjukkan bahwa telah ada anggapan yang berkembang bahwa perempuan tidak dapat mengangkat kopernya sendiri, serta laki-laki tidak mendapatkan predikat maskulin jika dirinya tidak membantu perempuan dengan benda-benda yang berat.

Oleh karena itu, laki-laki harus turun tangan dalam urusan mengangkat benda-benda berat seperti koper, misalnya. Bahkan jika perempuannya tidak mau atau tidak butuh bantuan. Kata-kata ‘setengah memaksa’ tersebut misalnya, menunjukkan bahwa sebenarnya Kaoru tidak membutuhkan bantuan dan dapat menangani kopernya sendiri, namun TK merasa dirinya harus memegang kendali atas koper tersebut, agar dirinya mendapat predikat maskulin. Bordieu (2010) menyatakan bahwa perempuan memiliki apa yang disebut “ketidakberdayaan yang dipelajari”. Morris (1974, dalam Bordieu, 2010) mengungkapkan

bahwa semakin seorang perempuan diperlakukan seperti perempuan, semakin dirinya menjadi perempuan. Jika seseorang mengatakan bahwa koper itu terlalu berat untuk seorang perempuan angkat, maka perempuan tersebut akan berpikir koper itu berat dan enggan mengangkatnya.

Marchelin memang menyatakan saat dirinya memikirkan laki-laki maskulin, dirinya tidak mementingkan penampilan fisik (wawancara pribadi, 2013). Namun para tokoh laki-laki di dalam ceritanya tidak ada yang jelek. Karena ini adalah cerita fan fiction, banyak tokohnya yang meminjam ikon pop culture yaitu para anggota boy band K-Pop. Lips (2008) menyebutkan bahwa ketidakmampuan Marchelin untuk mengenyahkan fisik dari gambaran idealnya adalah hal yang wajar.

Dua tokoh utama yang meminjam ikon pop culture adalah Donghae dan Henry. Keduanya adalah anggota boy band Super Junior. Alasan Marchelin memilih mereka berdua adalah karena keduanya adalah anggota boy band favoritnya. Marchelin pun mengungkapkan dirinya gemar menulis dan membaca fan fiction karena tokohnya sudah ada di dunia nyata sehingga lebih mudah dibayangkan (wawancara pribadi, 2013). Sehingga bisa dipastikan bahwa saat dirinya menulis fan fiction, tidak ada gambaran fisik dari ikon pop culture tersebut yang dibuang. Donghae dan Henry yang tampan dan berotot tentunya tidak akan diubah menjadi jelek dan gendut.

Kevin, tokoh yang juga meminjam ikon pop culture lain, yaitu anggota boy band U-Kiss, juga tidak diubah gambaran fisiknya. Penulis menggunakan kata ganti 'lelaki cantik' untuk menyebut Kevin pada halaman 25. Kevin U-Kiss memang sering mendapatkan predikat sebagai salah satu lelaki cantik dari situs-situs berita K-Pop.

Maliangkay (2010) meneliti fenomena kkotminam (flower boy) di Korea Selatan dan menyimpulkan bahwa trend yang berkembang di Korea Selatan, terutama yang tampak pada video-video klip para idola K-Pop adalah pria-pria yang memiliki wajah yang cantik seperti perempuan serta memiliki penampilan yang rapi. Para tokoh laki-laki dalam novel ini juga memiliki penampilan yang rapi dan cenderung formal. Jarang digambarkan mereka mengenakan kaus oblong begitu saja.

Selain itu, dalam novel fan fiction ini, kebanyakan tokoh utama laki-laki merupakan orang yang begitu memanjakan pasangannya. Ambil contoh Lau dalam seri Love Concerto yang sangat *affectionate* terhadap pasangannya, Kyung-In. Dirinya memperlakukan Kyung-

In layaknya seorang putri, walau sebenarnya itu semua dapat dilakukan Kyung-In sendiri. Dari halaman 147 hingga halaman 152, Marchelin menjabarkan secara jelas betapa Lau sangat memanjakan pasangannya. Dia bersedia membantu mencarikan ponsel Kyung-In yang hilang walau sedang terburu-buru, menata rambut Kyung-In, mengambilkan makan siang Kyung-In, menyuapi Kyung-In saat makan siang, juga membukakan pintu mobil. Lau juga memasang headphone ke kepala Kyung-In saat mereka sedang ada di toko musik dan mencoba CD lagu yang akan dipilih. Tentu Kyung-In senang sekali dengan perlakuan Lau tersebut.

TK-pun memanjakan Kaoru dalam caranya sendiri. Dia datang jauh-jauh ke Tokyo, kemudian menyiapkan beragam hadiah, serta membawakan ayam kalkun berukuran besar. TK juga menarikkan kursi untuk Kaoru saat dia akan duduk.

Gambaran laki-laki romantis ini mirip dengan gambaran laki-laki pada drama-drama Korea yang terkenal dengan para pria yang gemar memberikan kejutan (orang Korea menyebutnya sebagai event) serta romantis dalam artian mereka *affectionate* dan menjadi pahlawan bagi pasangan perempuannya. Marchelin mengaku jarang menonton drama Korea, namun bukan berarti tidak pernah. Maka, penggambaran romantisme yang ditunjukkan oleh para tokoh laki-laki di sini tentu terpengaruh oleh drama Korea.

Dalam keluarga patriarki, laki-laki diharapkan menjadi breadwinner dalam keluarganya (Park, n.d.). Akan lebih baik lagi jika laki-laki dapat menghasilkan uang yang jumlahnya tidak sedikit, sehingga anggota keluarga lainnya tidak perlu membantu si breadwinner untuk menghasilkan pendapatan lebih. Ketiga tokoh utama laki-laki dalam cerita ini semua memiliki pekerjaan dengan estimasi penghasilan yang bisa dibilang cukup tinggi.

TK adalah seorang penari popping terkenal asal Kanada, Lau adalah seorang CEO sebuah perusahaan, sementara Donghae adalah fotografer fashion yang berbasis di Perancis, yang notabene adalah salah satu pusat fashion dunia. Dari ketiga tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi laki-laki maskulin, laki-laki tersebut harus memiliki pekerjaan tetap yang mendatangkan pemasukan yang tidak sedikit. Laki-laki maskulin merupakan laki-laki dengan strata ekonomi kalangan menengah ke atas. Maliangkay (2010, p.2) menyebutkan bahwa fenomena *kkotminam* atau flower boy di Korea merupakan femonema yang menarik. Karena meskipun wajah pria cantik dan lembut menjadi idola baru para perempuan Korea, mereka masih memegang nilai-nilai tradisional dimana kemampuan

seorang pria untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus dengan gaji yang bagus pula masih menjadi salah satu fitur yang dinilai oleh masyarakat mengenai para pria. Hal itu cocok dengan apa yang ditampilkan oleh Une Amour.

Pada halaman 18, penulis menyebutkan bahwa Kevin merupakan mahasiswa jurusan Art and Design yang sedang menggelar pameran lukis, dan salah satu lukisan Kevin laku seharga dua juta won. Sangat mahal untuk lukisan pemula. Namun selanjutnya, pada halaman 62, Kaoru dikisahkan sedang mencari kelas Kevin di departemen musik untuk mengantarkan buku catatan. Berarti Kevin sebenarnya adalah mahasiswa departemen musik yang bebakat melukis. Menunjukkan bahwa Kevin merupakan laki-laki yang serba bisa, karena selain pintar dalam bidang musik, dirinya juga seorang pelukis.

Sementara itu, Lau dalam novel fan fiction ini berbeda profesi dengan Henry Super Junior yang menjadi sumber inspirasi. Lau dalam Love Concerto bukan seorang anggota boy band, namun seorang pemimpin sebuah perusahaan. Meski begitu, salah satu fitur dari Henry Super Junior yang tidak hilang dalam Lau, selain keduanya berasal dari Kanada, adalah bahwa Lau mahir bermain piano (halaman 179). Banyak composer terkenal seperti Bach dan Mozart adalah pria. Mereka tentunya dapat bermain piano, sehingga pria yang dapat bermain piano tentunya bukan hal yang aneh. Namun, sebagai seorang pimpinan perusahaan, Lau tentunya lebih mahir dalam hal bisnis, sehingga dapat bermain piano adalah bukti bahwa dirinya terampil dalam lebih dari satu bidang.

Marchelin mengungkapkan bahwa dirinya menyukai Super Junior karena mereka tergolong boy band paket lengkap, tidak hanya musiknya cocok dengan seleranya namun juga karena para personelnya serba bisa (wawancara pribadi, 2013). Memang Super Junior tergolong boy band yang tidak hanya dapat menyanyi dan menari, namun juga menghibur penonton lewat penampilan mereka di variety show, beberapa personelnya termasuk Donghae berakting dalam serial drama walau aktingnya terkadang biasa saja, dan Super Junior juga memiliki acara radio sendiri. Dengan seluruh kemampuan seperti itu, tak heran penggemar mereka jumlahnya sangat banyak. Marchelin yang tertarik pada laki-laki yang handal dalam banyak bidang merefleksikan seleranya tersebut ke dalam karakter yang ditulisnya di dalam novel fan fiction Une Amour ini.

Gauntlett (2002, p.167) menuturkan bahwa berkat dorongan majalah-majalah gaya hidup pria, terdapat ekspektasi bahwa laki-laki ideal adalah laki-laki yang serba bisa, atau

terampil dalam segala hal. Kevin dan Lau adalah contoh laki-laki yang bisa melakukan banyak hal. Dan tidak sekedar bisa, namun juga terampil bahkan mungkin ahli dalam lebih dari satu bidang. Meskipun Kevin tidak digambarkan mendapatkan pasangan, namun dirinya adalah sepupu tokoh utama dan sebagai sepupu tokoh utama, tentu dirinya harus dapat dibanggakan. Sementara Lau adalah kekasih yang dipilih oleh tokoh utama di cerita selanjutnya. Kedua karakter ini menunjukkan bahwa agar seorang laki-laki dipilih, atau setidaknya dapat dibanggakan oleh seorang perempuan maka mahir dalam banyak bidang adalah suatu keharusan.

KESIMPULAN

Maskulinitas dalam novel fan fiction ini digambarkan sebagai berikut: laki-laki berwajah tampan cenderung cantik atau *kkotminam*, berbadan bagus, memiliki kestabilan ekonomi, romantis, berpenampilan rapi cenderung formal, tidak bau badan, memenuhi keinginan wanita untuk menjadi laki-laki serba terampil, aktif dan berani, serta mendominasi. Ada beberapa penggambaran maskulinitas yang merupakan refleksi dari pop culture Korea Selatan. Laki-laki dengan wajah tampan cenderung cantik namun memiliki badan yang terbentuk bagus (*chiseled*) dengan penampilan yang rapi cenderung formal yang dalam video klip lagu-lagu serta drama Korea disebut *kktominam*, atau tampan bagai bunga. Selain itu, maskulinitas juga meliputi perbuatan romantis, dimana ini juga merupakan penggambaran laki-laki dalam drama Korea yang terkenal akan romantismenya.

Dalam novel ini, maskulin identik dengan laki-laki, serta orientasi seksual dalam novel ini heteroseksual, dimana hal ini sesuai dengan heteronormativity. Hal ini dilatarbelakangi oleh agama yang dianut oleh penulis, yaitu Katolik, yang mengajarkan heteronormativity kepada pemeluknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordieu, P. 2010. *Dominasi Maskulin*. Jalansutra, Yogyakarta
Gauntlett, D. 2002. *Media, Gender and Identity*. Routledge, London
Hartley, J. 2010. *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci*. Jalasutra, Yogyakarta
Holmes, M. 2008. *Gender and Everyday Life*. Routledge, New York
Jenkins, H. 1992. *Textual Poachers: Television Fans & Participatory Culture*. Routledge, New York & London
Lewis, L. 1992. *The Adoring Audience: Fan Culture and Popular Media*. Routledge, New York

- Lips, H. 2009. *Sex and Gender: An Introduction, Sixth Edition*. McGraw-Hill, New York
- MacKinnon, K. 2003. *Representing Men: Maleness and Masculinity in Media*. Arnold, London
- Marchelin, A. 2012. *Une Amour*. Cable Book, Klaten
- Wood, J.T. 2007. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture, Seventh Edition*. Thomson-Wadsworth, Belmont
- Kidd, K. 1996. Men Who Run with Wolves, and the Women Who Love Them: Child Study and Compulsory Heterosexuality in Feral Child Films. *The Lion and the Unicorn* 20.1 (1996) 90-112
- Maliangkay, R. 2010. The Effeminacy of Male Beauty in Korea. *The Newsletter*, No. 55, Autumn/Winter 2010
- Park, J. 2011. The Aesthetic Style of Korean Singers in Japan: A Review of Hallyu from the Perspective of Fashion. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2 No. 19 [Special Issue - October 2011]
- Park, B. n.d. *Patriarchy in Korean Society*.
- Shim, D. 2006, Hybridity and the rise of Korean Popular Culture in Asia. *Media Culture & Society*. 2006, 28 (1)
- Schilt, K. & Westbrook, L. 2009. *Doing Gender, Doing Heteronormativity*. Accessed at 15 December 2013, Available at: <http://facweb.northseattle.edu/avoorhies/Gender/Readings/Culture/Doing%20Gender,%20Doing%20Heteronormativity.pdf>
- Allkpop, 2012, *Super Junior Successfully Wraps Ups Their Concert in Indonesia*. Accessed at 29 April 2013. Available at: <http://www.allkpop.com/2012/04/super-junior-successfully-wraps-up-their-concert-in-indonesia>
- Fiske, n.d. *Fans and Fandom: Fandom as a Social Activity*. Accessed at 2 October 2013. Available at: <http://www.filmreference.com/encyclopedia/Criticism-Ideology/Fans-and-Fandom-FANDOM-AS-A-SOCIAL-ACTIVITY.html>
- Dreamers Radio, 2013, *Di Kunjungan Ke Jakarta Kali Ini, Super Junior Banyak Ngomong Bahasa Indonesia*. Accessed at 8 October 2013. Available at: <http://www.dreamersradio.com/article/19498/di-kunjungan-ke-jakarta-kali-ini-super-junior-banyak-ngomong-bahasa-indonesia>
- Catholic Education, 2013, *Homosexuality*. Accessed at 15 December 2013. Available at: <http://www.catholiceducation.org/articles/homosexuality/ho0045.html>
- Catholic Planet, 2013, *Women Roles*. Accessed at 15 December 2013. Available at: <http://www.catholicplanet.com/women/roles.htm>